

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan kondisi keuangannya kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal. Menurut IAI (2022), PSAK No. 1 laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Umumnya laporan keuangan ini ada lima jenis yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Adapun para pengguna internal laporan keuangan yaitu manajemen dan karyawan, sedangkan para pengguna eksternal laporan keuangan yaitu investor, kreditor, pemasok, konsumen, masyarakat, dan pemerintah.

Menurut IAI (2022), PSAK No. 1 tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan suatu perusahaan yang bersifat fundamental, hal ini dikarenakan laporan keuangan ini memuat informasi keuangan suatu perusahaan untuk memenuhi kepentingan para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi para pengguna eksternal. Biasanya para pengguna eksternal laporan keuangan memusatkan perhatian pada laporan laba rugi suatu perusahaan, hal ini terjadi karena dalam laporan laba rugi mencakup pendapatan, pengeluaran serta keuntungan yang diperoleh dalam waktu tertentu. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 data mengenai laba suatu perusahaan ini bermanfaat dalam mengevaluasi kinerja manajemen, memprediksi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba representatif jangka panjang, memperkirakan laba, dan memperkirakan ketidakpastian investasi. Perhatian utama para *stakeholders* yaitu informasi laba, hal ini karena laba

berfungsi sebagai tolak ukur kinerja manajemen dan mengukur profitabilitas perusahaan di masa depan (Noviana & Yuyetta, 2011).

Industri Jasa Keuangan (IJK) merupakan jenis perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan dana dan jasa keuangan. Menurut Supartoyo et al., (2018). Sektor keuangan ini terbagi menjadi dua, yaitu lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan non-bank antara lain pasar modal, lembaga pembiayaan, pegadaian, asuransi, dan dana pensiun. Sektor industri jasa keuangan ini berfungsi dalam intermediasi keuangan, yaitu dengan menyalurkan dana dari para investor kepada kreditor serta menyediakan perlindungan atas aset dan kegiatan ekonomi masyarakat oleh karena itu, industri jasa keuangan memiliki fungsi yang cukup penting dalam perekonomian suatu negara. Menurut Supartoyo et al., (2018) sektor industri keuangan memiliki fungsi penting dalam mendorong perkembangan ekonomi suatu negara. Dimana industri keuangan dapat mempercepat perkembangan ekonomi melalui mobilisasi tabungan, yaitu dengan menyediakan berbagai macam instrumen keuangan dengan kualitas yang tinggi dan rendah risiko untuk para krediturnya sehingga meningkatkan investasi dan mempercepat perkembangan ekonomi.

Sektor industri jasa keuangan merupakan salah satu sektor yang cenderung sering mengalami perubahan, karena berhubungan erat dengan pasar keuangan global. Dimana pasar keuangan global ini merupakan sarana bagi para pelaku pasar untuk memperdagangkan berbagai macam asset keuangannya, seperti saham, obligasi, dan mata uang. Sedangkan industri jasa keuangan menyediakan jasa keuangan bagi para pelaku pasar dalam bentuk pinjaman, investasi, ataupun asuransi.

Perilaku akuntansi kreatif telah berkembang sejak lama dan menjadi perhatian karena kegagalan-kegagalan yang terjadi di beberapa perusahaan besar, hal ini menimbulkan kecurangan oleh manajemen perusahaan dan mengurangi kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap penggunaan informasi yang terkandung didalamnya dan pada akhirnya menurunkan

kepercayaan terhadap profesionalisme akuntan. (Patmawati et al., 2021). Perilaku akuntansi kreatif ini dilatarbelakangi oleh adanya tekanan bahwa suatu entitas harus dalam kondisi menguntungkan untuk menarik para investor, kreditor, dan sumber daya. Perilaku akuntansi kreatif ini mengarah pada perilaku oportunistik pada laporan keuangan dalam bentuk pemilihan kebijakan akuntansi, manajemen laba, manipulasi laporan keuangan, dan kecurangan pada praktik akuntansi (Adhikara, 2011).

Kebutuhan akan data laba bagi para *stakeholders* ini, mendorong manajemen untuk meratakan laba apalagi dengan industri jasa keuangan yang memiliki laba fluktuatif. Selain itu, dalam konsep teori agensi yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976 mengemukakan adanya asimetri informasi antara pemilik modal dengan manajer sehingga, asimetri informasi ini dimanfaatkan oleh manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu agar tujuannya dapat terpenuhi yaitu menarik para investor dengan meratakan laba.

Perataan laba merupakan strategi manajemen laba yang bertujuan untuk menurunkan variasi laba dari setiap periodenya supaya terkesan normal dan sesuai dengan batasan standar akuntansi umum. Menurut Assih & Gudono (2000) dalam Florentina & Hastuti (2020) perataan laba adalah upaya manajer untuk menurunkan tingkat perubahan laba yang perusahaan dari periode ke periode berikutnya. Jika laba suatu perusahaan berfluktuatif, maka para pihak eksternal perusahaan akan sulit untuk menilai kinerja manajemen sehingga akan menurunkan nilai perusahaan yang diakibatkan karena menurunnya kepercayaan dari para investor. Jika laba yang dihasilkan sesuai dengan ekspektasi, maka manajer tidak akan melakukan perataan laba.

Andiani & Astika (2019) investor akan tertarik dan berinvestasi kepada perusahaan yang memiliki tingkat fluktuasi laba yang normal dari setiap periodenya, hal ini dikarenakan laba yang stabil merupakan salah satu alat ukur bagi investor untuk meyakini bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang baik. Selain itu praktik perataan laba juga digunakan untuk

mengurangi beban pajak, memperkuat kepercayaan investor serta menjaga hubungan manajer - karyawan untuk menekan terjadinya pertumbuhan laba yang cukup tinggi pada laporan keuangan (Fitriani, 2018). Fitriani (2018) menyatakan bahwa praktik perataan laba ini sudah dilakukan sejak lama serta masih dianggap hal yang wajar oleh beberapa pihak selama perataan laba yang dilakukan masih dalam batas wajar prinsip akuntansi yang berlaku. Namun, jika praktik perataan laba ini dijalankan dengan metode yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi maka akan menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat tindakan (Saputri et al., 2017).

Kecurangan dalam pelaporan keuangan hampir terjadi di setiap perusahaan di dunia, termasuk Indonesia (ACFE, 2016). Banyak perusahaan di Indonesia yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan perusahaan dengan cara melakukan perataan laba (Rianto & Yudinur, 2022). Menurut hasil Survei Pelaporan Nasional yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 10% laporan keuangan yang diperiksa merupakan laporan penipuan. ACFE Indonesia menemukan 239 kasus penipuan di negara ini, dengan penipuan laporan keuangan mencapai 6,7%, atau 16 kasus. Misalnya PT KAI (perusahaan kereta api), Kimia Farma (perusahaan industri farmasi), Bank Lippo (perusahaan perbankan), PT Hanson International (perusahaan properti) dan PT Garuda Indonesia (perusahaan penerbangan) (Narsa et al., 2023).

Fenomena perataan laba sudah banyak terjadi di beberapa perusahaan Indonesia, tak terkecuali di industri keuangan. Pada tahun 2016 PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) diduga melakukan praktik perataan laba. Dimana portofolio investasi SRTG meningkat sebesar 26% pada semester 1 2016, dari Rp 13,6 T pada Desember 2015 menjadi Rp 17,1 T pada Juni 2016. Pertumbuhan portofolio investasi ini didukung oleh kinerja perusahaan investasi di sektor infrastruktur dan konsumen. Sementara itu, pada semester I tahun 2016, SRTG menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65. Dalam PSAK baru tersebut, SRTG memperbolehkan penerapan

nilai wajar pada aset investasinya. Akibat penerapan PSAK baru ini, laporan keuangan SRTG tahun 2016 tidak dapat dibandingkan dengan laporan keuangan SRTG tahun 2015.

Pada tahun 2018 Bank Bukopin juga melakukan perataan laba, dikutip dari CNBC Indonesia, Bank Bukopin memodifikasi lebih dari 100.000 data kartu kredit dalam kurun waktu lima tahun. Hal ini menyebabkan pendapatan dan kredit Bank Bukopin meningkat tidak wajar. Selain itu, PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*) yang berada dibawah naungan Colombia Group pada tahun 2018 juga pernah menjadi sorotan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan masyarakat ketika terungkap bahwa perusahaan yang berusia kurang lebih 18 tahun itu berada di ambang kebangkrutan. *SNP Finance* sebelumnya telah mendapat peringkat utang idA dari Pefindo pada Maret 2018, namun posisi perusahaan berbalik arah ketika gagal membayar kupon *Medium Term Note* (MTN) pada 9 Mei 2018. Akibatnya, *SNP Finance* diduga menyampaikan laporan keuangan palsu sehingga menyebabkan Pefindo dan auditornya tidak memberikan peringatan sebelum terjadi kegagalan pembayaran.

Salah satu metode untuk mengukur perataan laba adalah dengan menggunakan Indeks Eckel. Menurut Eckel (1981) perusahaan dengan nilai Indeks Eckel < 1 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba. Jika nilai Indeks Eckel > 1 berarti perusahaan tidak melakukan perataan laba. Dan jika nilai Indeks Eckel < 0 atau mengarah ke arah negatif, berarti perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba yang tidak wajar. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022.

Tabel 1. 1
Perhitungan Indeks Eckel

No.	Kode	Indeks Eckel	Keterangan
1	AGRO	-75.947	Perataan Laba Tidak Wajar
2	AGRS	3.360	Tidak Melakukan Perataan Laba
3	AMAR	-1.998	Perataan Laba Tidak Wajar
4	ARTO	16.538	Tidak Melakukan Perataan Laba
5	BABP	1.159	Tidak Melakukan Perataan Laba
6	BACA	-0.555	Perataan Laba Tidak Wajar
7	BANK	-0.162	Perataan Laba Tidak Wajar
8	BBCA	2.523	Tidak Melakukan Perataan Laba
9	BBHI	1.207	Tidak Melakukan Perataan Laba
10	BBKP	-0.391	Perataan Laba Tidak Wajar
11	BBMD	1.318	Tidak Melakukan Perataan Laba
12	BBNI	13.970	Tidak Melakukan Perataan Laba
13	BBRI	2.738	Tidak Melakukan Perataan Laba
14	BBSI	1.496	Tidak Melakukan Perataan Laba
15	BBTN	294.754	Tidak Melakukan Perataan Laba
16	BBYB	-1.475	Perataan Laba Tidak Wajar
17	BCIC	-2.438	Perataan Laba Tidak Wajar
18	BDMN	-4.710	Perataan Laba Tidak Wajar
19	BEKS	0.009	Perataan Laba
20	BGTG	-9.325	Perataan Laba Tidak Wajar
21	BINA	1.547	Tidak Melakukan Perataan Laba
22	BJBR	0.521	Perataan Laba
23	BJTM	0.455	Perataan Laba
24	BKSW	-0.142	Perataan Laba Tidak Wajar
25	BMAS	1.363	Tidak Melakukan Perataan Laba
26	BMRI	2.073	Tidak Melakukan Perataan Laba
27	BNBA	0.062	Perataan Laba
28	BNGA	0.721	Perataan Laba
29	BNII	3.808	Tidak Melakukan Perataan Laba
30	BNLI	1.046	Tidak Melakukan Perataan Laba
31	BRIS	0.914	Perataan Laba
32	BSIM	-4.120	Perataan Laba Tidak Wajar
33	BSWD	0.108	Perataan Laba
34	BTPN	1.341	Tidak Melakukan Perataan Laba
35	BTPS	1.974	Tidak Melakukan Perataan Laba

No.	Kode	Indeks Eckel	Keterangan
36	BVIC	3.529	Tidak Melakukan Perataan Laba
37	DNAR	52.829	Tidak Melakukan Perataan Laba
38	INPC	7.813	Tidak Melakukan Perataan Laba
39	MASB	7.813	Tidak Melakukan Perataan Laba
40	MAYA	0.354	Perataan Laba
41	MCOR	1.414	Tidak Melakukan Perataan Laba
42	MEGA	0.818	Perataan Laba
43	NISP	6.781	Tidak Melakukan Perataan Laba
44	NOBU	1.123	Tidak Melakukan Perataan Laba
45	PNBN	1.719	Tidak Melakukan Perataan Laba
46	PNBS	0.356	Perataan Laba
47	SDRA	0.995	Perataan Laba
48	APIC	6.192	Tidak Melakukan Perataan Laba
49	BCAP	1.670	Tidak Melakukan Perataan Laba
50	BPII	0.578	Perataan Laba
51	CASA	-1.169	Perataan Laba Tidak Wajar
52	DNET	1.395	Tidak Melakukan Perataan Laba
53	GSMF	-1.743	Perataan Laba Tidak Wajar
54	LPPS	1.328	Tidak Melakukan Perataan Laba
55	MGNA	-12.159	Perataan Laba Tidak Wajar
56	NICK	1.013	Tidak Melakukan Perataan Laba
57	OCAP	-3.306	Perataan Laba Tidak Wajar
58	PEGE	0.815	Perataan Laba
59	POOL	0.896	Perataan Laba
60	SFAN	-0.420	Perataan Laba Tidak Wajar
61	SMMA	-5.720	Perataan Laba Tidak Wajar
62	SRTG	1.633	Tidak Melakukan Perataan Laba
63	STAR	62.894	Tidak Melakukan Perataan Laba
64	VICO	2.679	Tidak Melakukan Perataan Laba
65	ADMF	-2.253	Perataan Laba Tidak Wajar
66	BBLD	-2.197	Perataan Laba Tidak Wajar
67	BFIN	1.204	Tidak Melakukan Perataan Laba
68	BPFI	-6.335	Perataan Laba Tidak Wajar
69	CFIN	-0.542	Perataan Laba Tidak Wajar
70	DEFI	1.285	Tidak Melakukan Perataan Laba
71	FUJI	1.352	Tidak Melakukan Perataan Laba
72	H DFA	-14.964	Perataan Laba Tidak Wajar

No.	Kode	Indeks Eckel	Keterangan
73	IBFN	0.778	Perataan Laba
74	IMJS	-7.270	Perataan Laba Tidak Wajar
75	MFIN	1.849	Tidak Melakukan Perataan Laba
76	POLA	-5.557	Perataan Laba Tidak Wajar
77	TIFA	-0.672	Perataan Laba Tidak Wajar
78	TRUS	0.622	Perataan Laba
79	VRNA	1.118	Tidak Melakukan Perataan Laba
80	VTNY	0.000	Perataan Laba
81	WOMF	4.835	Tidak Melakukan Perataan Laba
82	AMOR	1.404	Tidak Melakukan Perataan Laba
83	PADI	0.933	Perataan Laba
84	PANS	0.883	Perataan Laba
85	RELI	-0.309	Perataan Laba Tidak Wajar
86	TRIM	1.400	Tidak Melakukan Perataan Laba
87	YULE	2.068	Tidak Melakukan Perataan Laba
88	ABDA	6.623	Tidak Melakukan Perataan Laba
89	AHAP	185.066	Tidak Melakukan Perataan Laba
90	AMAG	17.785	Tidak Melakukan Perataan Laba
91	ASBI	-3.000	Perataan Laba Tidak Wajar
92	ASDM	-0.981	Perataan Laba Tidak Wajar
93	ASJT	1.575	Tidak Melakukan Perataan Laba
94	ASMI	-2.263	Perataan Laba Tidak Wajar
95	ASRM	3.479	Tidak Melakukan Perataan Laba
96	BHAT	52.945	Tidak Melakukan Perataan Laba
97	LIFE	-28.148	Perataan Laba Tidak Wajar
98	LPGI	-11.891	Perataan Laba Tidak Wajar
99	MREI	-6.278	Perataan Laba Tidak Wajar
100	MTWI	-8.639	Perataan Laba Tidak Wajar
101	PNIN	-3.463	Perataan Laba Tidak Wajar
102	PNLF	7.241	Tidak Melakukan Perataan Laba
103	TUGU	-0.555	Perataan Laba Tidak Wajar
104	VINS	16.907	Tidak Melakukan Perataan Laba

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan yang tercantum dalam tabel 1.1 perhitungan indeks eckel terlihat bahwa dari total populasi sebanyak 104 perusahaan, terdapat 54 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 50 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Dari 54 perusahaan yang melakukan perataan laba, terdapat 35 perusahaan yang melakukan perataan laba dengan tidak wajar.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba, Ramadhani & Susanti (2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan, *Debt to Equity Ratio*, dan nilai perusahaan. Andiani & Astika (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba yaitu struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan. Mahendra & Jati (2020) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, dan pajak penghasilan. Adapun faktor-faktor yang digunakan pada penelitian ini yaitu struktur kepemilikan, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba. Hasil penelitian Oktiviasari & Hapsari (2020), Wahyuni et al., (2023), Maotama & Astika (2020), dan Yunitasari & Agustiningsih (2022) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial yang tinggi memperbesar peluang manajer untuk memilih kebijakan yang menguntungkan bagi dirinya. Dan bertolak belakang dengan penelitian Ramadhani & Susanti (2021), Andiani & Astika (2019), Rahmawati & Nurhayati (2023) yang mengemukakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, hal ini dikarenakan kecilnya kepemilikan manajerial akan mengurangi manajer melakukan perataan laba.

Kepemilikan institusional merupakan faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba. Hasil penelitian Andiani & Astika (2019), Lestari & Aprilia (2020), dan Florentina & Hastuti (2020) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional memberikan tekanan kepada manajer mengenai ekspektasi laba yang dihasilkan sehingga mendorong manajer melakukan perataan laba. Dan bertolak belakang dengan penelitian Rahmawati & Nurhayati (2023) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba hal ini dikarenakan kepemilikan institusional meningkatkan pengawasan terhadap manajer. Maryanti et al., (2023) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dan bertolak belakang dengan penelitian Ramadhani & Susanti (2021) dan Dwiastuti (2017) yang mengemukakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Kepemilikan publik merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi perataan laba. Hasil penelitian Riska et al., (2021) mengemukakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, hal ini dikarenakan kepemilikan publik memotivasi manajer untuk selalu menyajikan kredibilitasnya. Dan bertolak belakang dengan penelitian Ramadhani & Susanti (2021) dan Ramdhani et al., (2022) yang mengemukakan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, karena kepemilikan publik tidak dikatakan sebagai alat monitoring sehingga terjadinya perataan laba untuk kepentingan pemegang saham.

Kebijakan deviden merupakan faktor keempat yang mempengaruhi perataan laba. Hasil penelitian Firnanti (2019) mengemukakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, hal ini dikarenakan pembagian deviden yang stabil diminati oleh para pemegang saham. Dan bertolak belakang dengan penelitian Riska et al., (2021)

mengemukakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Anwar & Chandra (2017), Wijaya et al., (2020), Patmawati et al., (2021) mengemukakan bahwa kebijakan deviden memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba, hal ini dikarenakan ada pemegang saham yang menyukai *capital gain* yang tinggi.

Ukuran perusahaan merupakan faktor kelima yang mempengaruhi perataan laba. Hasil penelitian Fitri et al., (2018), Ramdhani et al., (2022), dan Sugiri et al., (2022) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba, karena perusahaan besar menanggung biaya politik yang besar sehingga untuk menghindarinya dengan cara perataan laba. Dan bertolak belakang dengan penelitian Dwiputri et al., (2022) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, karena ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perilaku oportunistik manajer dalam melakukan perataan laba.

Oleh karena itu, penelitian empiris mengenai praktik perataan laba masih perlu diteliti, karena masih terdapat perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lain yang berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap perataan laba?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan deviden terhadap perataan laba?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, sehingga maksud dan tujuan dari penelitian ini untuk memberikan fakta atau bukti faktual yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba.
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba.
3. Pengaruh kepemilikan publik terhadap perataan laba.
4. Pengaruh kebijakan deviden terhadap perataan laba.
5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dalam perkembangan ilmu akuntansi keuangan, khususnya yang berhubungan dengan perataan laba yang dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, kebijakan deviden, dan ukuran perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan entitas dalam membuat keputusan yang terkait dengan perataan laba serta dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kinerjanya di masa depan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan memberikan informasi untuk para investor dalam pengambilan keputusan investasi agar lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan salah satunya dengan memperhatikan apakah perusahaan

melakukan praktik perataan laba atau tidak agar tidak menimbulkan risiko di masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menambah referensi di bidang keuangan, khususnya mengenai praktik perataan laba.

